

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mental illness adalah sebuah gangguan mental yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang. Gangguan kepribadian seperti ini membuat penderitanya sulit untuk mengetahui perilaku yang dianggap normal ataupun tidak normal.

Mental illness sendiri merupakan gangguan mental yang dapat dikatakan berbahaya. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), usia remaja yang dimulai dari umur 10-19 tahun dikatakan unik dan berkaitan erat dengan arah tumbuh kembang mereka. Usia tersebut rentan akan perubahan fisik dan sosial, termasuk kedewasaan psikologis yang belum terlalu baik dan tingginya resiko mengalami depresi akibat tekanan dari lingkungan sekolah, kurangnya kasih sayang orang tua, ketidakmampuan dalam bersosialisasi, traumatik akibat kekerasan fisik dan pelecehan seksual, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan remaja rentan mengalami masalah kesehatan mental.

Menurut artikel “Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia” (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/>, 2021), Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Selain itu berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes pada tahun 2016, diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban bunuh diri adalah pada usia 10-39 tahun yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif.

Penyakit mental illness pada remaja bermacam-macam, seperti gangguan kecemasan, depresi, skizofrenia, bipolar dan masih banyak lainnya. Untuk itu, peran orangtua serta lingkungan sekitar sangat penting bagi pemulihan kesehatan anak penderita mental illness. Akan tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa orang tua serta warga disekitar lingkungan tempat tinggal penderita meremehkan

penyakit tersebut. Beberapa orang tua yang tidak mau mendiskusikan atau konsultasikan penderita ke psikolog karena malu atau privasi dan secara tidak sadar bahwa hal tersebut memperparah kondisi mental kejiwaan penderita.

Menurut Nataliza dalam artikel “Pentingnya Peran Orang tua untuk Kesehatan Mental Anak “ (<https://www.tribunnews.com>, 2019), masih banyak pihak yang beranggapan orang yang konsultasi ke psikolog sudah termasuk gila. Hal ini yang menyebabkan masyarakat masih menganggap remeh gejala-gejala depresi. Maka sebab itulah pada penelitian ini akan dibuat suatu sistem atau aplikasi dengan judul **“Rancang Bangun Aplikasi Konseling Pada Remaja Mental Illness Berbasis *Mobile*”**. Dengan mengembangkan aplikasi konseling mental illness berbasis *mobile*, diharapkan dapat membantu dan mempermudah penderita dalam melakukan konseling dengan ahli gangguan mental.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana mempermudah penderita dalam melakukan konseling dengan ahli gangguan mental secara *online*?”

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Agar penelitian lebih terarah. Aplikasi yang dibangun memuat informasi mental illness, komunikasi konseling dengan ahli, dan jadwal konseling yang dapat dilakukan melalui media *smartphone* Android.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah membangun aplikasi bimbingan konseling pada penderita mental illness melalui *platform* Android.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memudahkan penderita melakukan komunikasi bimbingan konseling dengan ahli secara *online*.

- b. Mengurangi resiko *self-harm* (melukai diri sendiri) pada penderita.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, daftar pustaka, dan lampiran dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- b. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian dalam membangun aplikasi bimbingan konseling pada remaja mental illness berbasis pada Android. Bab ini berisikan teori mengenai aplikasi Android, mental illness, *database*, bahasa pemrograman yang digunakan, serta metode pengembangan sistem dan pengujian sistem.

- c. BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang metodologi penelitian penyelesaian masalah yang dijelaskan di perumusan masalah yang meliputi pengumpulan data terdiri dari wawancara, dan studi pustaka serta metode pengembangan sistem *scrum*. Pada bab ini juga dijabarkan perancangan sistem yang diusulkan dimulai dari perancangan kerangka penelitian, arsitektur sistem, *database*, serta *interface* aplikasi.

- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang berupa aplikasi yang dibangun, termasuk cara pengoperasiannya. Dalam bab ini juga terdapat hasil pengujian aplikasi menggunakan *black box testing*.

- e. BAB V Simpulan dan Saran

Pada Bab ini berisikan simpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang diperlukan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

- f. Daftar Pustaka

- g. Lampiran

